

**IMPLIKATUR PASAMBAHAN DALAM *BATAGAK GALA* DI KANAGARIAN
PAUH V**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar sarjana SI
pada Jurusan Satra Daerah**



Diajukan oleh :

IMELDA

NIM 06186002

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011**

ABSTRAK

IMELDA. 06186002. Implikatur Pasambahan dalam *Batagak Gala* Di Kanagarian Pauh V. Skripsi Sarjana Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Daerah, Universitas Andalas.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji tentang implikatur yang terdapat dalam *pasambahan batagak gala* Kanagarian Pauh V. Di dalam penelitian ini membahas tentang prinsip kerja sama yang dilanggar dan makna yang terdapat dalam implikatur *pasambahan batagak gala* di Kanagarian Pauh V.

Di dalam penelitian ini, digunakan metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak (observasi). Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Dalam analisis data penulis menggunakan metode padan yaitu padan pragmatik, padan translasional, dan padan referensial. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Grice (1975) dan Hymes (1972). Penyajian hasil analisis data penulis menggunakan metode informal.

Penulis menemukan terjadinya pelanggaran maksim-maksim yang terdapat dalam implikatur *pasambahan batagak gala*. Dari 12 data yang dianalisis, penulis menemukan terjadinya pelanggaran maksim kualitas 5 data (42%), kuantitas 3 data (25%), relevansi 3 data (25%), dan cara 1 data (8%). Implikatur dalam *pasambahan batagak gala* bermakna bahwa setiap *pasambahan* yang disampaikan mempunyai tujuan dan maksud yang dituturkan dengan implikasi lain yang dipetuturkan, yaitu (1) permintaan, (2) salam, dan (3) pemberian informasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (Saussure 1966:160). Devito (1970:7) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem dari simbol-simbol yang secara potensial mengacu pada dirinya dan bahasa yang berwujud bunyi. Sejalan dengan itu Kridalaksana (1983:17) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Dari pengertian bahasa di atas terdapat benang merah yang menyatakan bahwa bahasa itu terdiri atas bunyi-bunyi yang bersistem dan arbitrer. Setiap bahasa memiliki sistem sendiri yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat tersebut. Suatu konsep meskipun ditemukan pula masyarakat bahasa yang berbeda, simbolnya jelas akan berbeda-beda. Di sinilah letak kearbitreran bahasa tersebut dan letak peran kesepakatan (konvensi) masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan mitra. Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan didalam interaksi lingual itu (Allan dalam Wijana, 1996:45).

Minangkabau merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang memiliki bahasa yang disebut dengan bahasa Minangkabau. Salah satu kegiatan bahasa

yang menggunakan bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi yakni kegiatan *pasambahan*. *Pasambahan* salah satu kegiatan berbahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi baik secara formal maupun tidak formal. *Pasambahan* adalah kegiatan penyampaian maksud dari tujuan pembicaraan yang hendak disampaikan. Dalam *pasambahan*, diperlukan kemahiran dalam bertutur. *Pasambahan* sering digunakan dalam upacara adat seperti (a) perkawinan, (b) upacara kematian, dan (c) upacara *batagak pangulu*.

Pasambahan sangat diperlukan dalam upacara adat di Minangkabau. Tanpa adanya *pasambahan*, maka norma-norma dan nilai –nilai budaya yang berada di suatu daerah akan hilang dengan sendirinya. Secara etimologi, *pasambahan* berasal dari kata *sambah* yang diberi awalan *pa_* dan akhiran *_an*. Artinya, menyampaikan maksud kepada orang lain dalam suatu upacara dalam bentuk pepatah-petitih, kiasan, pantun, mamang, bidal, dan pameo dengan irama dan intonasi yang indah dan menarik.

Menurut Djamaris (2002:43-44), *pasambahan* merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Sementara itu, Yusriwal (2005) menyatakan bahwa pihak pertama menduduki posisi yang dimuliakan dan pihak kedua sebagai orang yang memuliakan. Jadi, tidak ada ketimpangtindihan terhadap pesan, artinya penutur dalam dialog tersebut menjalankan fungsi masing-masing sebagaimana yang telah dipercayakan padanya (Dhamayanti, 2008:1-2).

Salah satu *pasambahan* yang ada pada *alek perkawinan* yakni *pasambahan batagak gala*. *Batagak gala* merupakan salah satu tradisi di Minangkabau di mana dilaksanakan prosesi pemberian gelar dari *ninik* ke *mamak*, *mamak* kepada

kemenakannya setelah acara akad nikah. Upacara prosesi *batagak gala* ini dihadiri oleh *mamak limo suku*, alim ulama serta *cadiak pandai*.

Di Minangkabau, konsep *batagak gala* bagi masyarakatnya menggunakan falsafah adat berdasarkan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Kedua konsep ini dalam *batagak gala* sangat berperan penting. Menurut *syarak*, yang memberi nama adalah orang tua, sedangkan menurut *adat*, *ketek banamo gadang bagala*. *Ketek banamo* (kecil bernama) di sini berarti seorang laki-laki yang belum menikah atau yang belum melakukan ijab kabul yang telah diberi nama oleh orang tuanya dari kecil, sedangkan *gadoang bagala* (besar bergelar) berarti seseorang yang telah ijab kabul dan telah diterima sebagai orang *sumando* (semenda) baik dalam adat maupun dimasyarakat yang telah diberi gelar oleh *ninik mamak* pusaka.

Pasambahan batagak gala banyak mengandung makna tidak langsung atau makna yang tidak sebenarnya. Jadi, dibutuhkan seorang ahli dalam berbahasa untuk mengerti dan paham dengan *pasambahan batagak gala* tersebut. Maksud dan tujuan yang disampaikan dalam tradisi *pasambahan* tersembunyi dibalik tuturan yang diujarkan. Tuturan tersebut mengandung makna yang tidak dapat dipahami dan dimengerti jika hanya mengartikan kata-kata yang diujarkan.

Penelitian mengenai implikatur *pasambahan batagak gala* ini dilakukan di daerah Pauh V. Setiap acara *alek* atau perkawinan di daerah Pauh ini masih kental dengan adat istiadat dan budaya khususnya mengenai *pasambahan batagak gala*. Implikatur adalah implikasi lainnya yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. Implikatur secara sederhana dapat diartikan sebagai makna tambahan yang disampaikan oleh penutur yang terkadang tidak terdapat dalam tuturan itu sendiri. Berangkat dari pengertian implikatur tersebut, maka peneliti tertarik meneliti mengenai implikatur

dalam *pasambahan batagak gala*, karena dalam *pasambahan batagak gala* banyak terdapat implikasi-implikasi yang sarat akan makna yang hanya orang-orang tertentu bisa memahami *pasambahan* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah prinsip kerja sama yang dilanggar dalam *pasambahan batagak gala* di Kanagarian Pauh V?
2. Apakah makna yang terdapat dalam implikatur *pasambahan batagak gala* di Kanagarian Pauh V tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mendeskripsikan prinsip kerja sama yang dilanggar dalam *pasambahan batagak gala*.
2. Menjelaskan makna yang terdapat dalam implikatur *pasambahan batagak gala*.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah menganalisis data, peneliti menemukan terjadinya pelanggaran maksimum yang terdapat dalam implikatur *pasambahan batagak gala*. Dari pelanggaran maksimum tersebut, peneliti menemukan pelanggaran pada maksimum kualitas 5 data (42%), kuantitas 3 data (25%), relevansi 3 data (25%), dan cara 1 data (8%).

Dari persentase yang diperoleh, terlihat bahwa pelanggaran yang paling banyak terjadi terdapat pada maksimum kualitas. Peneliti berasumsi bahwa penyebab terjadinya pelanggaran pada maksimum kualitas karena banyak penempatan kata yang kurang tepat dalam tuturan *pasambahan batagak gala*. Dengan demikian, maksud dari tuturan yang diinginkan banyak yang menyimpang dari tuturan yang disampaikan.

Implikatur dalam *pasambahan batagak gala* bermakna bahwa setiap *pasambahan* yang disampaikan mempunyai tujuan dan maksud yang dituturkan dengan implikasi lain yang dipetuturkan, yaitu (1) permintaan seperti, permintaan kesepakatan, permintaan izin, permintaan untuk didengarkan, dan permintaan sirih diperiksa, (2) salam, dan (3) pemberian informasi, seperti informasi sirih sudah ada, informasi kegunaan sirih, dan informasi adat sudah ditinggalkan.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan tahap awal bagi penulis. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai implikatur *pasambahan* dalam *batagak gala*, agar penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis. Kepada peneliti yang lain, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga dapat memperoleh manfaatnya. Bagi masyarakat Minangkabau

serta *niniak mamak* (niniak mamak), *cadiak pandai* (cerdik pandai), peneliti harapkan untuk bisa tetap menjaga budaya dan adat istiadat Minangkabau khususnya dalam hal *pasambahan batagak gala*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afrinal. 2003. "Teks *Pasambahan Kamatian* Masyarakat Kota Padang: Sebuah Analisis Teori Semiotik Sosial". (Tesis). Denpasar: Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M dkk. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Dahrizal, Musra. 2004. "*Manjapuik Marapulai*". (Diktat). Padang: Universitas Andalas
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Revita, Ike. 2007. "Pemahaman dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau". *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Sartika, Yeni. 2006. "Implikatur *Pasambahan Manjapuik Marapulai* di Kanagarian Lubuk Basung". *Skripsi*. Padang: Universitas Andalas.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang (Minang-Indonesia) Bagian Pertama*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988b. *Metode Linguistik bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Mengumpulkan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian) Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Sri. 2004. "Implikatur Wacana Pojok pada Harian Kompas". (Skripsi). Padang : Universitas Andalas.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.